



## **MODEL TUTOR SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN TARI KUNTULAN BERBANTUAN MEDIA AUDIO-VISUAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Sumarjo<sup>✉</sup>

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords:*

*Learning device, Dance ,*

*Peer Tutoring, Audio -*

*Visual Media*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh produk perangkat pembelajaran seni tari di sekolah dasar yang valid, efektif dan praktis. Jenis penelitian ini adalah pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Thiagarajan atau 4-D dengan 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*) yang dalam penelitian ini tidak dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen dengan teknik percobaan perbandingan sempurna dengan *pretest*, pemberian perlakuan berbeda, dan *posttest*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan komponen perangkat pembelajaran seni tari kuntulan valid. Hasil belajar kemampuan ekspresi seni tari kelompok eksperimen memperoleh rerata 76,48 dan kelompok kontrol 69,58. Berdasarkan hasil uji t dengan taraf signifikansi  $0,001 < 0,5$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pengelolaan guru dalam pembelajaran terlaksana dengan skor 4,51 dengan kategori sangat baik. Respon siswa dalam pembelajaran mendapat rerata 3,68 dan termasuk berkategori sangat baik. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan komponen perangkat pembelajaran seni tari kuntulan valid, efektif dan praktis digunakan pada materi tari nusantara kelas 6 sekolah dasar.

### **Abstract**

*This study aims to obtain the product of learning the art of dance in primary schools valid, effective and practical. This type of research is developing. Development model used was developed by Thiagarajan or 4-D with 4 phases: defining phase (*define*), designing phase (*design*), developing phase (*develop*), and disseminating phase (*disseminate*). The study was conducted with an experimental method with perfect technique comparison with the pretest trial, giving different treatment, and posttest . The results of the study indicate that the shape and learning the art of dance component Kuntulan Results of learning ability a group of dance expression obtain experimental control group mean 76.48 and 69.58 . Based on t test significance level of  $0.001 < 0.5$  , it can be concluded that there is a significant difference between the experimental and control classes. Data management in learning terlaksana teacher with a score of 4.51 with a very good category . The response of students in learning have a mean of 3.68 and including the excellent category . Conclusion The study shows that the shape and learning the art of dance component Kuntulan valid , effective and practical.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendar Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252 - 6420

## PENDAHULUAN

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam struktur Kurikulum yang mulai diberlakukan tahun 2013 yaitu Kurikulum 2013. Mata pelajaran SBdP diajarkan di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan pendekatan tematik integratif, sehingga dalam kurikulum 2013 mata pelajaran SBdP tidak lagi menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi diajarkan secara tematik dan terpadu dengan mata pelajaran yang lain. Muatan mata pelajaran SBdP di sekolah dasar terdiri dari seni musik, seni rupa, seni tari, seni drama, dan keterampilan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru di SD Negeri Kebogadung 01, pelaksanaan pembelajaran SBdP khususnya seni tari pada Kurikulum KTSP belum dilaksanakan sesuai dengan tuntutan yang ada pada kurikulum. Pembelajaran SBdP hanya dilaksanakan untuk materi seni lukis dan seni musik, sedangkan untuk seni tari bahkan tidak diajarkan dengan berbagai alasan. Guru kelas 1 dan kelas 2 beralasan tidak mempunyai latar belakang seni tari sehingga pembelajaran seni tari tidak dapat dilaksanakan, guru kelas 3 beralasan tidak mempunyai panduan materi seni tari, dan guru kelas 4 beranggapan pembelajaran seni tari tidak penting. Guru kelas 5 dan kelas 6 lebih memfokuskan pada mata pelajaran yang di UN kan.

Pembelajaran seni tari pada materi memeragakan tari nusantara di kelas 6 SD masih belum dikuasai siswa dengan baik. Berdasarkan hasil studi dokumentasi buku nilai kelas 6 SD Negeri Kebogadung 01 dua tahun terakhir menunjukkan masih rendahnya penguasaan siswa terhadap materi memeragakan tari nusantara. Prestasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Kebogadung 01 dalam dua tahun terakhir masih berada di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75. Tahun Pelajaran 2013/2014 rata-rata nilai ulangan harian 60,

ketuntasan klasikal hanya mencapai 36% (7 dari 19 siswa). Tahun Pelajaran 2014/2015 rata-rata nilai ulangan harian 69, ketuntasan klasikal hanya mencapai 30% (8 dari 27 siswa).

Semiawan dalam Hartono (2013: 29) menjelaskan bahwa otak manusia terdiri dari dua belahan otak kiri dan otak kanan. Belahan otak kiri mempunyai fungsi, ciri, dan respon untuk berpikir logis, teratur, linear, sedangkan belahan otak kanan terutama dikembangkan untuk mampu berpikir holistik. Kegiatan menghafal pelajaran sosial, pengetahuan alam, mengerjakan soal matematika, adalah kegiatan yang banyak menggunakan otak kiri sehingga menjadi cerdas. Kecerdasan tersebut perlu disempurnakan dengan kerja seimbang antara otak kiri dan otak kanan. Kerja otak kanan dapat dilatih dengan kegiatan apresiasi seni. Apresiasi seni tari sebagai salah satu wahana untuk menumbuhkan sikap, menghargai, memahami, menikmati seni serta merangsang kemampuan kreasi, melalui kegiatan seni dan pengalaman estetik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keseimbangan kerja otak kiri dan otak kanan maka akan diperoleh kecerdasan yang sempurna.

Dalam memenuhi kebutuhan siswa yang mempunyai *multiple intelligences* di kelas yang beragam, guru harus membedakan proses belajar-mengajar untuk menciptakan pembelajaran inklusif lingkungan. Menciptakan ruang kelas yang berbeda dan inklusif membantu guru untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan semua siswa (Murray & Moore, 2012: 46).

Menurut Mc Cool (Bergman, 1995: 164) ada empat langkah yang melekat dalam pembuatan seni tari menjadi bagian yang layak untuk pengalaman seni anak-anak. Ini menjadi penting bahwa guru: ( 1 ) mengenali dan memahami tari untuk anak-anak sebagai bentuk seni, ( 2 ) mampu mengartikulasikan hubungan tari dengan seni lainnya dan proses pembelajaran dasar,( 3 ) pendekatan tari sebagai seni mendidik bukan hanya sebagai gerakan ,dan ( 4 ) menerima tantangan termasuk elemen

estetika dalam pemilihan isi pelajaran dan dalam struktur proses pembelajaran .

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah prosedur menghasilkan perangkat pembelajaran seni tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual yang sesuai dengan kebutuhan?; (2) Apakah Perangkat Pembelajaran Seni Tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual valid?; (3) Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran Seni Tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual?; (4) Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran Seni Tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual yang sesuai dengan kebutuhan? Tujuan Penelitian ini adalah: (1) memperoleh perangkat pembelajaran seni tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual yang sesuai dengan kebutuhan; (2) mengetahui validitas perangkat pembelajaran seni tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual; (3) mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran seni tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual; (4) mengetahui kepraktisan perangkat pembelajaran seni tari Kuntulan di Sekolah Dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model yang digunakan *Four-D* yang terdiri dari tahap: *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Subjek penelitian ini adalah kelas VI SD Negeri Kebogadung 01. Uji coba produk dilakukan 3 kali yaitu: uji validasi instrumen, uji tahap I (Teknik *skala kecil*), dan uji tahap II/penerapan produk menggunakan desain eksperimen dengan kelas kontrol diadaptasi dari Sugiono (2009:203). Jenis data penelitian ini meliputi: (1) data validitas perangkat pembelajaran; (2) data pengelolaan guru dalam pembelajaran; (3) data respon siswa

terhadap pembelajaran; (4) data kemampuan ekspresi seni tari kuntulan. Data validasi pakar digunakan untuk memastikan perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid. Data pengelolaan guru dalam pembelajaran dan respon siswa terhadap pembelajaran untuk mendapatkan informasi bahwa pembelajaran yang dikembangkan memenuhi asas kepraktisan. Data kemampuan ekspresi seni tari kuntulan digunakan untuk melihat keefektifan dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan perangkat pembelajaran dalam bentuk Silabus, RPP, Bahan Ajar Siswa, dan Alat Penilaian, mengikuti pengembangan perangkat pembelajaran secara umum yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Sammel dan Sammel (Trianto, 2007) yang biasa disebut dengan Model Four – D (Model 4-D). Pada Model 4-D ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu *define* (pendefinisian/ Penetapan), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran).

Penilaian validator mengenai silabus mendapatkan skor 28 untuk validator 1 dan validator 2 dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian validator terhadap RPP yang dikembangkan untuk validator 1 memperoleh skor 38 dan validator 2 memperoleh skor 37 dengan kriteria sangat baik meskipun masih perlu dilakukan beberapa revisi. Penilaian terhadap bahan ajar siswa yang dikembangkan oleh validator 1 memperoleh skor 40 dan validator 2 mempeoleh skor 45 dengan kriteria sangat baik. Penilaian terhadap alat penilaian yang dikembangkan oleh validator 1 memperoleh skor 23 dengan kriteria sangat baik, dan validator 2 memperoleh skor 21 dengan kriteria baik, meski masih perlu dilakukan beberapa revisi. Penilaian terhadap VCD Pembelajaran yang dikembangkan oleh validator 1 memperoleh skor 38 , dan validator 2 memperoleh skor 40 dengan kriteria sangat baik.

Untuk mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran menggunakan data hasil *pretest*-

*posttest* kelas eksperimen dan hasil *pretest-posttest* kelas kontrol yang pembahasannya sebagai berikut:

(1) Analisis Data *Pretest* kelas Eksperimen dan Kontrol

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kontrol, maka pada masing-masing kelas diberikan *pretest*.

a) Uji Normalitas Data *Pretest*

Uji normalitas data hasil belajar (*pretest*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini menggunakan metode *Lilliefors* dengan bantuan program *SPSS* versi 17. Data hasil uji normalitas dengan program *SPSS* versi 17 dapat dilihat pada tabel 4.6

**Tabel 4.6 Uji Normalitas Data *Pretest***

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pretes kelas control	.167	24	.083	.920	24	.058
pretes kelas eksperimen	.157	24	.130	.924	24	.072

a. Lilliefors Significance Correction

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) kedua data, baik data kelompok kontrol maupun eksperimen pada kolom Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 0,083 dan 0,130. Nilai signifikansi data kelompok kontrol dan eksperimen ternyata lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian

ini berdistribusi normal. Setelah data diketahui berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

b) Uji Homogenitas data *Pretest*

Homogenitas data dilakukan apabila data diketahui berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka tidak perlu dilakukan uji homogenitas data. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui terpenuhi tidaknya sifat homogen pada varians antar kelas. Data hasil uji homogenitas dengan program *SPSS* versi 17 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Uji Homogenitas data *Pretest Independent Samples Test***

Levene's Test for Equality of Variances		
	F	Sig.
Pretes Equal variances assumed	.026	.871
Equal variances not assumed		

Untuk mengetahui homogenitas nilai *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, digunakan program *software statistical product and service solution (SPSS)* versi 17. Setelah itu, kita lihat nilai signifikansi dari kolom *levene's test for equality of variances*. Jika nilai signifikansinya di atas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa hasilnya homogen. Dari hasil perhitungan menggunakan

*SPSS* versi 17 diketahui nilai signifikansi dari kolom *levene's test for equality of variances* menunjukkan nilai signifikansinya 0,871. Dengan nilai signifikansi >0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelas tersebut homogen.

c) Uji Normalitas Data *Posttest*

Uji normalitas data hasil belajar (posttest) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini menggunakan metode Lilliefors dengan bantuan program SPSS

versi 17. Data hasil uji normalitas dengan program SPSS versi 17 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Uji Normalitas Data Posttest**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
postes kelas control	.173	24	.062	.927	24	.082
postes kelas eksperimen	.169	24	.073	.955	24	.347

a. Lilliefors Significance Correction

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) kedua data, baik data kelompok kontrol maupun eksperimen pada kolom Kolmogorov-Smirnova. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 0,062 dan 0,073. Nilai signifikansi data kelompok kontrol dan eksperimen ternyata lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian

ini berdistribusi normal. Setelah data diketahui berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

d) Uji Homogenitas Data Posttest

Uji homogenitas data dilakukan apabila data diketahui berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka tidak perlu dilakukan uji homogenitas data. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui terpenuhi tidaknya sifat homogen pada varians antar kelas. Data hasil uji homogenitas dengan program *SPSS* versi 17 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Uji Homogenitas Data Posttest Independent Samples Test**

Hasil	Levene's Test for Equality of Variances		
	F	Sig.	
Equal variances assumed	.027	.871	
Equal variances not assumed			

Untuk mengetahui homogenitas nilai posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, digunakan program *software statistical product and service solution (SPSS)* versi 17. Setelah itu, kita lihat nilai signifikansi dari kolom *levene's test for equality of variances*. Jika nilai signifikansinya di atas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa hasilnya homogen. Dari hasil perhitungan menggunakan *SPSS* versi 17 diketahui nilai signifikansi dari

kolom *levene's test for equality of variances* menunjukkan nilai signifikansinya 0,871. Dengan nilai signifikansi >0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelas tersebut homogen.

e) Uji t (Uji Beda) kemampuan ekspresi seni tari kuntulan

Uji hipotesis dilakukan setelah semua uji prasyarat terpenuhi, baik uji normalitas maupun uji homogenitas. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka

untuk uji hipotesisnya menggunakan uji independent sample t test dengan bantuan program SPSS versi 17. Hasil uji t hasil belajar siswa dengan menggunakan program SPSS versi 17 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Uji t (Uji Beda) kemampuan ekspresi seni tari kuntulan Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil	Equal variances assumed	.027	.871	3.418	49	.001
	Equal variances not assumed			3.425	48.651	.001

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 dapat diperoleh data nilai signifikansi dalam kolom *levene's test of equality of variances* sebesar  $0,871 > 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut homogen. Homogenitas data perlu dilakukan, karena salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam uji t adalah data yang dibandingkan harus homogen/ varian sama. Sedangkan dilihat dari kolom *t tes for equality of means* diperoleh nilai taraf signifikansinya  $0,01 < 0,05$ . Mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa pada kelas yang menggunakan perangkat pembelajaran seni tari kuntulan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional, dengan kelas eksperimen yang menggunakan perangkat pembelajaran lebih baik.

Kepraktisan perangkat pembelajaran dapat dilihat dari pengamatan aktivitas pengelolaan pembelajaran dan angket respon siswa terhadap pembelajaran. Data penilaian guru dalam pengelolaan pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Pengamatan aktivitas guru pada pembelajaran dilakukan pengamat teman sejawat dengan skor nilai menggunakan skala 1 sampai 5. Pada pertemuan I, aktivitas guru menurut penilaian

pengamat semua indikator terlaksana dengan rata-rata skor 4,33 yang termasuk kategori sangat baik. Pada pertemuan II, pengamat menilai bahwa semua indikator aktivitas guru terlaksana dengan rata-rata skor 4,50 termasuk kategori sangat baik. Pada pertemuan III, pengamat menilai bahwa semua indikator aktivitas guru terlaksana dengan rata-rata skor 4,54 sehingga termasuk kategori sangat baik. Pada pertemuan IV, pengamat menilai bahwa semua indikator aktifitas guru terlaksana dengan skor 4,67 termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan penilaian pengamat selama empat kali pertemuan diperoleh rata-rata skor aktifitas guru selama proses pembelajaran sebesar 4,51 yang artinya selama empat kali pembelajaran seni tari kuntulan di sekolah dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual , indikator aktivitas guru model pada pembelajaran sudah terlaksana dengan sangat baik.

Data respon siswa terhadap pembelajaran juga dapat digunakan untuk menilai kepraktisan perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Data respon siswa diperoleh melalui angket setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran diperoleh skor rata-rata sebesar 3,68 dengan kategori sangat baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) perangkat pembelajaran seni tari kuntulan di sekolah dasar dapat dikembangkan sendiri oleh guru agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (2) penggunaan perangkat pembelajaran seni tari kuntulan di sekolah dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual valid dan layak untuk digunakan berdasarkan penilaian dari validator ; (3) penggunaan perangkat pembelajaran seni tari kuntulan di sekolah dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual efektif berdasar dari uji t hasil kemampuan ekspresi seni tari siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa kelas control; (4) perangkat pembelajaran seni tari kuntulan di sekolah dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual praktis berdasarkan hasil dari pengamatan pengelolaan guru dalam pembelajaran dan angket respon siswa dalam pembelajaran.

Saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) hendaknya para guru menggunakan perangkat pembelajaran seni tari kuntulan di sekolah dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual karena valid dan praktis digunakan; (2) hendaknya para guru

dalam proses pembelajaran seni tari kuntulan di sekolah dasar dengan model tutor sebaya berbantuan media audio-visual untuk meningkatkan kemampuan berekspresi seni tari pada siswa; (3) dalam menggunakan produk perangkat pembelajaran guru hendaknya cermat menggunakan alokasi waktu yang tersedia. Penugasan siswa diluar jam tatap muka dapat menjadi solusi karena dalam kegiatan pembelajaran seni tari memerlukan banyak latihan; (4) bahan Ajar dalam perangkat pembelajaran seni tari kuntulan dilengkapi dengan media audio-visual sehingga dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, S. 1995. "Creative Dance in The Education Curriculum: Justifying the Unambiguous". University of Manitoba: *Canadian Journal of Education* 20:2
- Hartono. 2013. *Pendidikan Seni Memacu Potensi Anak, Memicu Konservasi Seni Tradisi*. Semarang: UNNES
- Murray, S & Moore, K. 2012. *Inclusion through multiple intelligences*. University of Wollongong, Australia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.